

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga Pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, Sewang dalam (JASMINE, 2014). Perhatian khusus diberikan pada pengembangan dan kemajuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan standar pendidikan. Pendidikan yang bermutu juga menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, Mardhyah dalam (JASMINE, 2014). Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia Pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan secara teratur, sengaja, dan berencana dengan tujuan untuk memperbaiki dan meluaskan kemampuan berpikir seseorang serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada era pendidikan sekarang sudah menjadi kebutuhan pokok atau sarana bagi setiap individu yang mempunyai tujuan besar dalam pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan yang sebagian besar merupakan tanggung jawab setiap guru yang berkompeten.

Kurikulum itu sendiri mengharuskan siswa dibekali keterampilan berpikir kritis dan guru dibekali kemampuan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara memadai, penyajian materi dan prosedur pembelajaran harus disesuaikan dengan sintaksis model pembelajaran yang digunakan, dalam hal ini model pembelajaran berbasis masalah (Herawati et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu materi yang diajarkan untuk mengasah keterampilan komunikasi adalah teks negosiasi. Teks negosiasi mengajarkan siswa untuk dapat menyampaikan pendapat, berargumentasi, serta mencari solusi yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih. Dengan kemampuan ini, diharapkan siswa dapat menghadapi situasi yang memerlukan keterampilan berbicara dengan efektif dan persuasif di kehidupan nyata, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran teks negosiasi di banyak sekolah, termasuk di SMAN 1 Singkil, sering kali dirasakan kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang konvensional, yang lebih menekankan pada penyampaian materi secara teori dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpraktik atau mengaplikasikan keterampilan yang telah diajarkan. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan pemberian tugas secara individu sering kali membuat siswa kurang termotivasi, pasif, dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Terutama pada tingkat sekolah menengah atas, telah memasukkan berbagai teks ke dalam kurikulum mereka. Salah satunya adalah teks negosiasi. Teks negosiasi adalah teks atau komunikasi tertulis yang melibatkan interaksi sosial antara dua pihak atau lebih dengan kepentingan yang berbeda untuk mencapai kesepakatan bersama (Wahyuni, Harfiandi, et al., 2023)

Menyadari pentingnya peningkatan efektivitas pembelajaran ini, perlu dilakukan inovasi dalam metode pengajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah *Problem Based*

Learning (PBL). Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam PBL, siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif, yang berperan dalam menemukan solusi atas masalah yang diberikan dengan melibatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan mencari informasi lebih lanjut melalui diskusi kelompok dan penelitian. PBL dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan lebih mendalam dalam mempelajari suatu topik, serta meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam bekerja sama dengan teman sekelas. Menurut Glazer dalam SUSWATI (2021) bahwa PBL menekankan pembelajaran sebagai suatu proses yang melibatkan pemecahan masalah dan pemikiran kritis dalam situasi dunia nyata. Melalui PBL, siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah realistis dan menekankan komunikasi, kolaborasi, dan penggunaan sumber daya yang ada untuk membentuk ide dan mengembangkan keterampilan berpikir.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMA Negeri 1 Aceh Singkil, ditemui masalah dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada teks negosiasi terlihat saat pendidik menerangkan suatu materi di dalam kelas. Peserta didik merasa pembelajaran bahasa Indonesia itu sepele dan membosankan cenderung hanya berlangsung satu arah tanpa adanya timbal balik sehingga kondisi belajar didominasi oleh pendidik. Dikarenakan dalam pembelajaran di kelas sering menggunakan metode menulis, membaca dan mengarang, tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran yang lain sehingga membuat

peserta didik kurang tertarik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Model pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada ceramah dan penghafalan materi sering kali membuat siswa merasa kurang terlibat dan kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL), yang menekankan pada pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata.

Dengan demikian, metode *problem based learning* diyakini mampu menjadi solusi atas permasalahan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada teks negosiasi, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul: **“Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Teks Negosiasi Kelas X SMAN 1 Singkil”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam materi teks negosiasi.

Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar teks negosiasi, serta mengaplikasikan keterampilan komunikasi yang efektif dalam situasi negosiasi. Hal ini disebabkan oleh

pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif dan hanya menekankan pada hafalan teori tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa kurang tertantang dan kurang termotivasi untuk belajar lebih dalam mengenai materi ini.

2. Metode pembelajaran yang masih konvensional.

Pembelajaran teks negosiasi di SMAN 1 Singkil selama ini lebih mengutamakan pendekatan konvensional seperti ceramah atau pembelajaran satu arah yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau berkolaborasi. Model pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar dan hanya mengandalkan materi tertulis atau presentasi yang disampaikan oleh guru. Metode seperti ini juga kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis siswa, terutama dalam hal komunikasi dan negosiasi.

3. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi praktis.

Pembelajaran teks negosiasi yang selama ini diterapkan tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih keterampilan bernegosiasi secara langsung. Meskipun materi teks negosiasi diberikan, namun siswa tidak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam situasi yang nyata atau yang lebih mendekati dunia nyata. Sehingga, meskipun teori tentang negosiasi dipahami, siswa masih kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterbatasan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai.

Banyak guru di SMAN 1 Singkil yang masih menggunakan model pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada pengajaran berbasis teori daripada pemecahan masalah secara praktis. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Model Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah ini, namun penerapannya masih terbatas dan belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran teks negosiasi.

5. Kurangnya penelitian yang membahas penerapan model PBL pada teks negosiasi.

Meskipun model PBL telah dikenal dan diterapkan dalam berbagai bidang pembelajaran, masih terbatas penelitian yang mengkaji penerapan model PBL dalam pembelajaran teks negosiasi. Khususnya di SMAN 1 Singkil, belum ada evaluasi yang komprehensif mengenai sejauh mana model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi teks negosiasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi efektivitas model PBL dalam konteks pembelajaran teks negosiasi di sekolah ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus pada Pembelajaran Teks Negosiasi.

Penelitian ini terbatas pada materi pembelajaran teks negosiasi yang diajarkan di kelas X di SMAN 1 Singkil. Teks negosiasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pemahaman teori dasar teks negosiasi, struktur teks negosiasi, serta keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam bernegosiasi. Pembelajaran ini tidak mencakup materi lain dalam bahasa Indonesia, sehingga hasil penelitian ini hanya berfokus pada efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam konteks teks negosiasi.

2. Implementasi *Model Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran teks negosiasi. Model PBL yang diterapkan akan difokuskan pada pemberian masalah atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, yang kemudian diselesaikan melalui diskusi kelompok dan penerapan keterampilan negosiasi yang telah diajarkan.

3. Siswa Kelas X di SMAN 1 Singkil.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas X di SMAN 1 Singkil. Penelitian ini hanya akan melibatkan siswa pada dua kelompok kelas X yang mengikuti pembelajaran teks negosiasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak akan menggeneralisasi temuan bagi siswa di kelas atau sekolah lain.

4. Hasil Belajar Teks Negosiasi.

Penelitian ini membatasi pengukuran hasil belajar pada dua aspek utama, yaitu pengetahuan tentang teks negosiasi dan keterampilan komunikasi dalam bernegosiasi. Hasil belajar ini akan diukur melalui tes, observasi, dan penilaian kinerja siswa dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan negosiasi, seperti simulasi atau studi kasus.

5. Jangka Waktu Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, yaitu selama satu semester atau satu periode pembelajaran untuk materi teks negosiasi. Pembatasan waktu ini dilakukan agar hasil penelitian dapat menggambarkan perubahan yang terjadi dalam waktu yang realistis dan terukur setelah penerapan model PBL.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks negosiasi di kelas X SMAN 1 Singkil?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi teks negosiasi dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas X SMAN 1 Singkil.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

Secara teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, terutama bagi penelitian lebih lanjut di yang akan datang.
- 2) Sebagai sumbangan pikiran dalam kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Secara praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif penggunaan metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMA dengan mengetahui efektivitas penggunaannya.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran dan juga media yang dapat diterapkan sehingga mampu menumbuhkan kompetensi dari dalam diri peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik, dapat memberi suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menambah pengetahuan, menguasai kompetensi keahlian, meningkatkan minat belajar, dan tentunya meningkatkan hasil belajar peserta didik (prestasi).

- 4) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat jadi bahan untuk memperluas pengetahuan dalam menerapkan metode dan media dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Atas.